

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **B. Latar Belakang Masalah**

Di era kemodernan sekarang ini, perkembangan sains dan teknologi berjalan cepat. Demikian juga teknologi informasi, kesejagatan antara peserta didik dengan realitas kekinian akan menghadapi dua kenyataan yaitu antara optimisme dan pesimisme terhadap masa mendatang. Optimisme karena ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menunjang keberhasilan pendidikan, namun pada sisi lain merasa pesimis karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembinaan akhlak siswa. Hal ini dapat penulis amati, peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis, karena ketika manusia semakin pintar, semakin mampu menundukkan alam dan makhluk-makhluk lainnya demi kebutuhan hidupnya, akan tetapi bersamaan dengan itu manusia juga semakin tidak mampu menundukkan dirinya sendiri. Dengan demikian tentunya dapat kita pahami bersama bahwa dengan sains dan teknologi saja, ternyata tidak cukup mampu membuat manusia berakhlak mulia atau arif dan santun kepada sesama manusia, lingkungan maupun alam.

Berbicara mengenai akhlak manusia dalam konteks perkembangan peradaban modern yang lebih bertumpu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, semakin dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan

dan teknologi tidak selalu sebanding dengan peningkatan di bidang moral dalam hal ini khususnya pembinaan akhlak manusia. Sehubungan dengan hal ini yang menjadi persoalan bukanlah bagaimana membendung laju perkembangan sains dan teknologi, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran dan komitmen manusia kepada nilai-nilai moral yang dalam hal ini khususnya akhlak manusia, sehingga dampak negatif dari perkembangan sains dan teknologi dapat dikendalikan.

Pergeseran dan perubahan nilai memang suatu hal yang wajar dan tidak terhindarkan. Sehingga adanya istilah dekadensi moral, dalam situasi tertentu bisa juga dipahami atau diartikan sekedar ketidakpahaman yang tercetus mengenai nilai-nilai moral antara generasi baru dengan generasi pendahulunya. Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa kemerosotan martabat manusia akibat adanya dekadensi moral, yang cenderung makin dapat dirasakan pada tingkah laku manusia dan ketidakdisiplinannya dalam hal ini khususnya pada anak didik/siswa.

Dalam konteks kehidupan yang demikian itu, maka madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, dalam penyelenggaraannya, madrasah tidak hanya dituntut dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang berciri khas keagamaan, tetapi lebih jauh madrasah dituntut pada memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Untuk itu melalui bentuk dan sifat yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai ajaran agama Islam kepada anak didik dengan pembelajaran akidah akhlak.

Sehubungan dengan hal itu tentunya pengelola madrasah/pendidikan Islam merasa ditantang untuk mampu memberikan solusi dan pemikiran alternatif sekaligus

koreksi diri atas kelemahan-kelemahan dari khasanah pemikiran yang dimiliki. Oleh karena itu kajian terhadap implementasi pembelajaran akidah akhlak menjadi sangat urgen. Mengingat bahwa akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan yang dalam bentuk konkritnya adalah bersikap disiplin, hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, suka belajar, terpercaya, jujur, pemaaf, pemberani, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan lain sebagainya, sesuai yang tercantum dalam firman Allah :

)

*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*  
(Al-Qalam :4) *Al-Qur'an dan terjemahnya*.1984.Hal. 960)

Sesuai dengan harapan undang-undang terhadap Pendidikan Agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 10 kriteria:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan
4. Memiliki ketrampilan
5. Memiliki kesehatan jasmani
6. Memiliki kesehatan rohani
7. Memiliki kepribadian yang mantap
8. Memiliki kepribadian yang mandiri

9. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan
10. Memiliki rasa kebangsaan

*(Rahim, 2001; 38)*